

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang nomor 17 tahun 2023, Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan*, 2023). Gangguan jiwa adalah reaksi yang tidak sesuai terhadap stressor, baik yang berasal dari dalam diri seseorang maupun dari lingkungan eksternal, yang menyebabkan perubahan dalam pola pikir, persepsi, dan perilaku (Daulay et al., 2021).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2011 terdapat 450 juta jiwa yang mengalami gangguan jiwa di seluruh dunia (Studies & 2022, n.d.). WHO pada tahun 2016 melaporkan bahwa sekitar 35 juta orang di seluruh dunia mengalami depresi, 60 juta orang menderita gangguan afektif bipolar, 21 juta orang mengidap skizofrenia, dan 47,5 juta orang di dunia mengalami demensia. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) ditemukan sekitar 400.000 orang Indonesia yang menderita skizofrenia atau sejumlah 1,7 per 1000 penduduk. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, persentase kasus tersebut ditemukan di Provinsi Jawa Timur mencapai 0.19% dari total penduduk Jawa Timur yang diperkirakan sebanyak 39.872.395 dengan referensi proyeksi penduduk Indonesia 2010-2035 yang disampaikan oleh BPS (Pusdatin

Kemenkes RI). Menurut Dinas Kesehatan Jawa Timur 2023 mencatat bahwa capaian persentase Orang Dengan Gangguan Jiwa Berat (ODGJ) yang mendapatkan pelayanan kesehatan jiwa sesuai standar pada tahun 2023 di wilayah provinsi Jawa Timur masih belum mencapai target, yakni 98,5%, dengan capaian tertinggi berada pada kota Mojokerto (153,4%) dan capaian terendah pada kota Jember (62,9%) (Ummah, 2023).

WHO (2016) menyatakan bahwa gangguan jiwa berat yang sering terjadi yaitu skizofrenia. Skizofrenia merupakan sebuah gangguan jiwa berat yang bersifat kronis, ditandai dengan kesulitan dalam berkomunikasi, gangguan persepsi, realistis, gangguan afektif yang tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif, serta kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Pardede & Hasibuan, 2019). skizofrenia menunjukkan adanya tanda-tanda gejala yang sering timbul mencakup halusinasi sebanyak 90%, delusi 75%, serta gejala waham, perilaku agresif, dan juga gangguan pada pola berpikir dan bicara.

Halusinasi adalah gejala dari gangguan jiwa yang ditandai dengan pengalaman klien merasakan stimulus seperti sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penciuman yang sebenarnya tidak ada atau tidak nyata. Secara fenomenologis halusinasi merupakan gangguan yang paling umum dan yang paling signifikan, di samping itu halusinasi dianggap sebagai salah satu karakteristik utama dari psikosis. Halusinasi terbagi menjadi beberapa jenis, seperti halusinasi auditori (pendengaran), visual (penglihatan), olfaktori (penciuman, taktil (sentuhan), halusinasi pengecapan, dan halusinasi kinestetik (Wulandari & Pardede, 2022).

Faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa, atau biasa disebut sebagai faktor predisposisi, umumnya bersifat multifaktor. artinya gangguan jiwa dapat dipicu faktor-faktor biologis, psikologis maupun faktor sosiokultural dan lingkungan. Faktor predisposisi dari faktor biologi dapat berupa gangguan *neurotransmitter*, faktor keturunan, kerusakan struktur otak, penggunaan alkohol maupun konsumsi obat-obatan terlarang. Faktor predisposisi dari faktor psikologi dapat berupa *stress*, pikiran dan perasaan negatif, permasalahan di lingkungan keluarga, pengalaman trauma, kehilangan orang yang dicintai, serta *overthinking* (Mawaddah et al., 2020).

Menurut Hogan, 2008 dampak gangguan jiwa menyebabkan keluarga kehilangan banyak waktu untuk merawat, mengalami beban emosional, dan sosial akibat stigma dari masyarakat. Gangguan jiwa tidak langsung menyebabkan kematian, tetapi dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap diri sendiri, stigma serta penolakan dari lingkungan, menurunnya aktivitas dan kesulitan dalam menjalankan fungsi sehari-hari, serta citra negatif pada diri sendiri (Wahyuningsih et al., 2023). Maka dari itu diperlukan penanganan halusinasi yang tepat, salah-satunya penanganan yang dilakukan adalah pemberian terapi, terapi yang diberikan bisa dalam bentuk terapi farmakologi, terapi aktifitas kelompok.

Penatalaksanaan keperawatan bagi klien dengan gangguan jiwa yang mengalami halusinasi melibatkan pemberian terapi modalitas, salah satunya adalah terapi aktivitas kelompok (TAK). Terapi ini dilakukan oleh perawat untuk sekelompok klien yang menghadapi masalah keperawatan serupa. Dalam

terapi ini, aktivitas berfungsi sebagai metode penyembuhan, sementara kelompok menjadi objek dari perawatan yang diberikan (Setyorini, 2017).

Pasien halusinasi sebagai target populasi dalam penelitian ini karena halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan jiwa yang sering dialami oleh pasien skizofrenia dan dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Terapi Aktivitas Kelompok merupakan salah satu modalitas terapi yang bertujuan untuk memfasilitasi perawat atau psikoterapis dalam menangani sejumlah pasien secara bersamaan. Salah satu bentuk terapi ini adalah Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) stimulasi persepsi, dimana pasien dilatih untuk mempersiapkan stimulus yang disediakan atau yang pernah mereka alami. Tujuan utama dari terapi aktivitas ini adalah untuk memantau dan meningkatkan hubungan interpersonal di antara anggota kelompok (Maulana, Hernawati, et al., 2021).

Harapan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai gambaran tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi, khususnya setelah mengikuti terapi aktivitas di Rumah Sakit Dr. Radjiman Wediodiningrat. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana terapi aktivitas kelompok mempengaruhi tingkat halusinasi pasien tanpa melakukan manipulasi atau eksperimen, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran yang terjadi pada pasien setelah menjalani terapi tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut ”Bagaimana gambaran tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia setelah mengikuti terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi dan faktor yang mempengaruhinya”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Untuk menggambarkan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia yang mengikuti terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi dan faktor yang mempengaruhinya

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi tingkat halusinasi pasien skizofrenia yang telah mengikuti terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi.
- b. Mengidentifikasi faktor-faktor mempengaruhi pelaksanaan terapi aktivitas kelompok
- c. Menganalisis hubungan tingkat halusinasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi halusinasi.

D. Mafaat Penelitian

1. Manfaat praktis

a. Pengembangan Program Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program terapi aktivitas kelompok yang lebih terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi pasien skizofrenia. Program yang berbasis pada gambaran tingkat halusinasi dapat berkontribusi pada pemulihan yang lebih cepat dan efektif.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami kondisi skizofrenia, terutama mengenai gejala halusinasi dan gambaran tingkat halusinasi yang dialami oleh pasien. Ini dapat mengurangi stigma negatif yang sering kali mengelilingi gangguan jiwa dan meningkatkan empati terhadap pasien yang hidup dengan kondisi tersebut.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan wawasan praktis bagi tenaga kesehatan khususnya psikiater dan perawat dalam merancang terapi yang lebih efektif untuk pasien skizofrenia dengan halusinasi. Terapi aktivitas kelompok yang dilakukan di rumah sakit diharapkan dapat membantu pasien untuk lebih memahami dan mengelola persepsi sensoriknya dengan lebih baik.

2. Manfaat Teoritis

a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan teori dan praktik dalam terapi aktivitas kelompok, khususnya dalam penanganan halusinasi, serta memperkaya literatur ilmiah terkait gangguan jiwa.

b. Referensi Untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai penggunaan terapi aktivitas kelompok dalam mengurangi tingkat halusinasi.